BAB 1
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Krisan (seruni) merupakan salah satu tanaman hias yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan sangat populer dikalanagan masyarakat. Di Indonesia, permintaan terhadap bunga krisan meningkat 25% per tahun. Tanaman hias krisan termasuk bunga yang paling populer karena memiliki keunggulan, yaitu keunggulan kaya warna dan tahan lama. Krisan merupakan salah satu bunga potong dengan nilai ekonomi yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan tingginya produktivitas tanaman. Permintaan pasar akan produk krisan ini rata-rata meningkat 10% per tahun.

Perkembangan luas panen krisan di Indonesia menunjukkan tren yang meningkat sejak tahun 2000 hingga 2013, dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 25,84% per tahun. Luas panen krisan di Jawa jauh lebih tinggi dibandingkan luas panen krisan di Luar Jawa. Rata-rata kontribusi krisan di Jawa tahun 2000-2013 sebesar 93,09%, sedangkan di Luar Jawa hanya sebesar 6,91% dari total luas panen krisan Indonesia. Oleh sebab itu perkembangan krisan di Jawa dapat mencerminkan perkembangan krisan nasional. Sejalan dengan pertumbuhan luas panen krisan, pertumbuhan produksi krisan di Indonesia juga mengalami peningkatan sejak tahun 2000 hingga 2013 dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 62,57% per tahun. (Pusat Data dan Informasi Pertanian 2014)

Pusat produksi bunga dan tanaman hias harus dikembangkan dengan mempertimbangkan pada kondisi iklim, tanah, dan jaraknya dari kota besar (sebagai pusat penjualan bunga). Di Indonesia, krisan biasa dibudidayakan didataran medium dan dataran tinggi. Berdasarkan data produksi krisan yang diterbitkan oleh BPS (Biro Pusat Statistik) rata-rata tahun 2009-2013 terdapat 3 (tiga) provinsi sentra produksi yang mempunyai kontribusi kumulatif hingga mencapai 96,75% yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Jawa Barat memberikan kontribusi terbesar yaitu 48,39% terhadap total produksi krisan Indonesia. Berdasarkan perkembangan data selama tahun 2011-2013, Provinsi Jawa Barat selalu berada pada peringkat pertama sentra bunga krisan di

Dewi Rakhmawati, 2017
EVALUASI KESESUAIAN LAHAN UNTUK TANAMAN KRISAN (CHRYSANTEMUM INDICUM. L) DI KECAMATAN CISARUA, KABUPATEN BANDUNG BARAT
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Indonesia. Jawa Barat sebagai provinsi terbesar sentra produksi krisan nasional memiliki 9 (sembilan) kabupaten penghasil krisan. Namun berdasarkan data dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Jawa Barat tahun 2013, hanya 3 (tiga) kabupaten yang memberikan total kontribusi hingga 99,11% yaitu Kabupaten Cianjur (53,67%), Kabupaten Bandung Barat (24,75%), dan Kabupaten Sukabumi (20,69%). Di Kabupaten Bandung Barat sendiri kecamatan terbesar sentra produksi krisan berada di Kecamatan Cisarua.

Secara Umum Kecamatan Cisarua memiliki kondisi fisik yang hampir sama dengan daerah-daerah lainnya yang ada di dataran tinggi Jawa Barat. Kecamatan Cisarua memiliki potensi terhadap budidaya Krisan dan merupakan salah satu daerah sentra produsen tanaman krisan di Provinsi Jawa barat.

Tabel 1.1 Luas Panen,Produksi,dan Produktivitas Tanaman Krisan di Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat Tahun 2011/2015

Tahun	Luas Panen (hektar)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/hektar)
2011	3	1.626,2	542,06
2012	26,5	22.550	850,94
2013	51	35.360	693,33
2014	41,46	26.859,3	647,83
2015	59,42	32.756,2	551,26

Sumber : Kabupaten Bandung Barat Dalam Angka Tahun 2011-2015

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa ada penurunan produktivitas krisan dari tahun 2012-2015 yaitu dari 850,94 menjadi 551,26 ton/tahun. Penurunan produktivitas krisan di Kecamatan Cisarua antara lain disebabkan oleh sistem budidaya yang belum memenuhi syarat seperti belum ditanam pada kelas kesesuaian lahan yang sesuai dan rendahnya mutu dan mahalnya benih krisan yang digunakan. Menurut Soedarjo (2010), salah satu permasalahan dalam industri dan agribisnis krisan di Indonesia adalah faktor benih. Ketidaksediaan benih yang dibutuhkan tepat waktu, jumlah dan jenis sering kali menjadi kendala peningkatan produktivitas pertanaman pada skala petani tradisional. Permasalahan tersebut juga dialami oleh Kecamatan Cisarua meskipun telah menjadi kecamatan yang menjadi sentra produsen krisan

namun tidak didukung dengan penyediaan bibit yang berkualitas. Selain itu biaya untuk budidaya krisan juga cukup tinggi sehingga berdampak pada petani skala tradisional yang melakukan teknik budidaya tidak sesuai dengan standar operasional yang ditentukan. Komponen biaya meliputi : Benih, rumah lindung *(green house)*, sarana irigasi,sarana instalasi pencahayaan, serta sarana prasarana produksi lain seperti pengendalian hama dan penyakit, pengendali suhu dan kelembababan seperti blower dan jaring penegak tanaman.

Evaluasi kesesuaian lahan untuk tanaman krisan di Kecamatan Cisarua sangat menarik untuk diteliti terutama bagaimana kelas kesesuaian lahan aktual tanaman krisan, faktor-faktor pembatas apa saja yang mempengaruhi kesesuaian lahan tanaman krisan dan bagaimana kondisi sosial ekonomi para petani tanaman krisan . Dalam hal ini penulis memberi judul **" Evaluasi Kesesuaian Lahan Untuk Tanaman Krisan (*Chrysantemum Indicum L*) Di Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat"**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kelas kesesuaian lahan aktual krisan di Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat ?
2. Faktor-faktor pembatas apa saja yang mempengaruhi kesesuaian lahan krisan di Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat ?

C. Tujuan Penelitian

1. Memetakan kelas kesesuainan lahan aktual tanaman krisan di Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat.
2. Menganalisis faktor-faktor pembatas yang mempengaruhi kesesuaian lahan krisan di Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi lembaga-lembaga yang terkait, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan bahan masukan untuk meningkatkan produktivitas krisan di Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat.
2. Sebagai rekomendasi kepada pemerintah Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat untuk meningkatkan kualitas dan memberikan kebijakan di Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat.
3. Sebagai bahan masukan bagi para petani krisan di Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat.
4. Sebagai salah satu sumber data dan informasi bagi pengembangan penelitian selanjutnya.
5. Bagi peneliti dapat menambah wawasan dan pemahaman dalam penerapan konsep dan teori Gografi dengan kenyataannya di lapangan.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian merupakan daftar penelitian terdahulu yang penulis jadikan rujukan dalam penulisan skripsi. Penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan dalam hal ini yang berhubungan dengan Evaluasi Kesesuaian Lahan. Beberapa penelitian terdahulu tersebut dapat dilihat pada tabel 1.1

No	Nama	Tahun	Judul	Masalah	Tujuan	Metode	Hasil
1.	Deni Syahrudin Nur	2013	Evaluasi Kesesuaian Lahan Untuk Tanaman Rambutan Pada Penggunaan Lahan Tegalan dan Perkebunan di Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka	- Bagaimana kelas keseuaian lahan aktual tanaman rambutan di Kecamatan Palasah? - Faktor-faktor pembatas apa saja yang mempengaruhi kesesuan lahantanaman rambutan di Kecamatan Palasah - Bagaimana kelas kesesuaian lahan potensial tanaman rambutan di Kcamatan Palasah?	- Mengevaluasi kelas keseuaian lahan aktual tanaman rambutan di Kecamatan Palasah - Mengidentifikasi faktor-faktor pembatas apa saja yang mempengaruhi kesesuan lahan tanaman rambutan di Kecamatan Palasah - Mengevaluasi kelas kesesuaian lahan potensial tanaman rambutan di Kcamatan Palasah?	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode *matching data* yaitu mencocokkan antara karakteristik penggunaan lahan didaerah penelitian dengan syarat tumbuh tanaman rambutan.	- Kelas kesesuaian lahan actual untuk pertanian rambutan di Kecamatan Palasah pada penggunaan lahan tegalan dan perkebunan adalah : cukup sesuai (S2) dengan luas wilayah ±628,238 Ha, sesuai marginal (S3) dengan luas wilayah ±6,886 Ha, dan tidak sesuai (N) dengan laus wilayah ±29,922 Ha. - Faktor-faktor pembatas kesesuaian lahan yang ada di kecamatan Palasah adalah media perakaran, resitensi hara, bahaya erosi, ketersediaan hara dan kelerengan - Usaha perbaikan lahan dari faktor-faktor pembatas apat diharapkan meningkatkan produktivitas lahan dan kualitas serta kuantitas buah rambutan, adany perbaikan tersebut akan meningkatkan kelas kesesuaian lahan

No	Nama	Tahun	Judul	Masalah	Tujuan	Metode	Hasil
2.	Sabrina Refitri	2016	Evaluasi Kesesuaian Lahan Tanaman Kopi *(Coffea SP.)* Di Kecamatan Lembang	- Bagaimana karakteristik lahan tanaman kopi di Kecamatan Lembang? - Bagaimana kelas kesesuaian lahan aktual tanaman kopi di Kecamatan Lembang? - Faktor pembatas apa saja yang mempengaruhi kesesuaian lahan tanaman kopi di Kecamatan Lembang ? - Bagaimana kelas kesesuaian lahan potensial tanaman kopi di Kecamatan Lembang?	- Mengidentifikasi karakteristik lahan tanaman kopi di Kecamatan Lembang - Mengevaluasi kelas kesesuaian lahan aktual tanaman kopi di Kecamatan Lembang - Menganalisis faktor pembatas yang mempengaruhi kesesuaian lahan tanaman kopi di Kecamatan Lembang - Mengevaluasi kelas kesesuaian lahan potensial tanaman kopi di Kecamatan Lembang	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksploratif. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode *matching data* yaitu mencocokkan antara karakteristik penggunaan lahan didaerah penelitian dengan syarat tumbuh tanaman kopi.	- Dalam mengetahui karakteristik dan kualitas lahan pada setiap satuan lahan di lokasi penelitian dibutuhkan pengamatan langsung di lokasi penelitian dan juga uji laboratorium, untuk menentukan satuan lahan yang akan diamati peneliti menggunakan stratified sampling dengan cara menggabungkan beberapa peta diantaranya peta penggunaan lahan, kemiringan lereng, jenis tanah dan juga curah hujan. Maka dapat diketahui nama per-satuan lahan misalnya L3A-I dengan uraian sebagai berikut : Ladang, 16-25%, Andosol,2000-2500. - Pada kesesuaian lahan aktual tanaman kopi di Desa Cikole Kecamatan Lembang beragam dari mulai S1 (Sangat sesuai), seperti pada iklim, curah hujan, ketinggian, kemudian S2 (Sesuai) seperti salinitas dan sebagian tekstur tanah, dan yang paling mendominasi adalah S3 (Sesuai marginal) seperti kedalam efektif , kejenuhan basa, kemiringan lereng dan juga pH tanah. - Untuk faktor pembatas kedalaman efektif upaya perbaikan yang dilakukan antara lain yaitu dengan cara penggalian tanah yang lebih dalam agar perakaran dapat lebih leluasa untuk membangun volume akar yang lebih luas, Faktor pembatas kemiringan lereng dapat diperbaiki dengan cara membuat sengkedan atau terassering, pembatas pH dapat diatasi dengan memberikan pengapuran.Faktor pembatas batuan di permukaan dan singkapan batuan di lokasi penelitian terbilang sangat rendah, dan untuk kondisi tanah gambut di lokasi penelitian rata-rata ketebalannya <60 cm, drainase tanah di lokasi penelitian rata-rata baik dan agak baik. - Kesesuaian lahan potensial dapat diperoleh jika faktor pembatas pada kelas kesesuain lahan aktual di lakukan upaya perbaikan lahan.

No	Nama	Tahun	Judul	Masalah	Tujuan	Metode	Hasil
3.	Prayoga Reksa Wibawa	2016	Evaluasi Kesesuaian Lahan Pertanian Untuk Tanaman Mangga Gedong Gincu Di Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka	- Bagaimanakah karakteristik lahan pertanian yang digunakan untuk tanaman gedong gincu di Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka - Bagaimana tingkat kesesuaian lahan actual pertanian untuk tanaman gedong gincu di Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka - Apa yang menjadi faktor pembatas dalam tumbuh kembang tanamn mangga gedong gincu di Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka	- Mengidentifikasi karakteristik lahan pertanian yang digunakan untuk tanaman gedong gincu di Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka - Mengevaluasi tingkat kesesuaian lahan actual pertanian untuk tanaman gedong gincu di Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka - Mengidentifikasi faktor pembatas dalam tumbuh kembang tanamn mangga gedong gincu di Kecamatan Panyingkiran Kabupaten	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksploratif. unaan lahan Teknik analisis data yang digunakan adalah metode *matching data* yaitu mencocokkan antara karakteristik penggdidaera h penelitian dengan syarat tumbuh tanaman mangga gedong gincu	- Karakteristik lahan pertanian untuk tanaman gedong gincu di Kecamatan Panyangkiran memiliki suhu rata-rata 30˚C, klasifikasi iklim Schmidt dan Ferguson termasuk kedalam tipe iklim C atau agak basak dan termasuk zona iklim panas menurut klasifikasi Junghun. Medan di Lokasi penelitian memiliki memiliki ketinggian antara 0-100 mdpl dengan kelas kemiringan lereng kelas I (0-3 %) yaitu bentuk datar, kelas II (3-8%) merupakan lahan landai atau berombak, kelas V (30-45%) yaitu lahan yang agak curam atau bergunung. Unsur hara dalam tanah berada dalam klasifikasi tinggi dengan nilai KTK 19,07-26,92% dan nilai PH tanah berada pada klasifikasi agak masam sampai netral dengan nilai 5,6-6,8. Kandungan tosisitas dalam tanah termasuk dalam tingkat rendah atau sedikit. Unsur hara N,P dan K dilokasi penelitian masing-masing memiliki nilai 0,04-0,18 % untuk N , nilai P tersedia memiliki nilai 23,6-55,2 ppm dan untuk Pottasium tersedia (K2o) yaitu 8,09-27,12 mg/100g. - Tingakt kesesuaian lahan actual untuk jenis tanaman mangga gedong gincu di Kecamatan Panyingkiran berkisar antara kelas kelas sesuai marginal atau S3 sampai dengan N1 atau tidak sesuai saat ini. Dengan kelas kesesuaian lahan aktual yang paling dominan adalah S3. - Untuk faktor pembatas dan upaya perbaikan yang dilakukan antara lain curah hujan dapat disiasati dengan dalam proses pengelolaan upaya budidaya tanaman mangga gedong gincu, erosi dapat diatasi dengan pembuatan saluran air agar air tidak mengalir bebas atau tanah di sekitar ditanami tanaman penutup lahan,kemiringan lereng dapat diatasi dengan pembuatan terrasering pada lahan yang kemiringan lerengnya sangat curam untuk menghindari terjadinya longsor dan erosi, Kelas drainase dapat diatasi dengan pencangkulan dan membuat saluran air.

				- Apa upaya masyarakat petani untuk mengatasi faktor pembatas tumbuhnya tanaman gedong gincu.	Majalengka - Mengetahui upaya masyarakat petani untuk mengatasi faktor pembatas tumbuhnya tanaman gedong gincu.		- Setelah di lakukan perbaikan lahan maka didapatkan kelas kesesuaian lahan yang potensial untuk tanaman mangga gedong gincu pada kelas cukup sesuai atau S2 sampai dengan kelas marginal sesuai atau S3 dengan kesesuaian lahan paling dominan adalah S2.

No	Nama	Tahun	Judul	Masalah	Tujuan	Metode	Hasil
4..	Nina Nurhaeni	2016	Evaluasi Kesesuain Lahan Tanaman Manggis *(Garcinia Mangosta Linn)* Di Desa Wanayasa Kecamatan Wanayasa Kabupaten Purwakata	- Bagaimanakarakteristik lahan pertanian yang digunakan untuk tanaman manggis di Desa Wanayasa, Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Purwakata - Bagaimana tingkat kesesuaian lahan untuk tanaman manggis di Desa Wanayasa, Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Purwakarta - Upaya apa yang dapat di lakukan dalam perbaikan lahan untuk mengatasi faktor pembatas pada pengolahan lahan untuk tanaman manggis di Desa Wanayasa, Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Purwakarta	- Mengidentifikasi karakteristik lahan pertanian yang digunakan untuk tanaman manggis di Desa Wanayasa, Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Purwakata - Mengevaluasi tingkat kesesuaian lahan untuk tanaman manggis di Desa Wanayasa, Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Purwakata - Menganalisis upaya apa yang dapat dilakukan dalam perbaikan lahan untuk mengatasi faktorpembatas pada pengolahan lahan untuk tanaman manggis di Desa Wanayasa, Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Purwakarta	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksplorati Teknik analisis data yang digunakan adalah metode *matching data* yaitu mencocokkan antara karakteristik penggdidaerah penelitian dengan syarat tumbuh tanaman mangga gedong gincu.	- Perbandingan karakteristik lahan dengan syarat tumbuh tanaman manggis dilakukan untuk mengetahui kesesuaian lahan tersebut apabila dilakukan pengembangan tanaman . Berdasarkan hasil analisis matching pada 5 sampel satuan lahan yakni 1.LK,2.LK,3LK,2.AK,dan 3.AK termasuk kedalam kelas S1,S2, dan S3. - Tingkat kesesuaian lahan actual secara keseluruhan untuk jenis tanaman manggis dengan karakteristik yang dimiliki wilayah penelitisan termasuk kedalam kelas kesesuain lahan sesuai marginal (S3) pada satuan lahan 1.LK,2.LK,3.LK,2.AK,DAN 3.AK yang disebabkan oleh curah hujan tahunan yang tinggi yakni 3.645 mm/tahun, tingkat keasaman tanah (pH) yang masam sampai sangat masam sehingga mengurangi tingkat kesuburan tanah, serta kemiringan lereng yang miring atau berbukit pada kelas satuan lahan. - Upaya perbaikan di lakukan untuk mengatasi faktor pembatas yang dimiliki oleh satuan lahan kebun daerah penelitian. Kondisi Curah hujan tinggi dapat diatasi dengan membangun sistem drainase berupa parit, kondisi tanah yang masam dapat diperbaiki dengan cara melakukan pengapuran atau penambahan belerang dan pupuk organik,faktor pembatas keiringan lereng dapat diperbaiki dengan cara pembuatan sengkedan dan pengolahan tanah menurut kontur.

5.	Restu Aprianti Asnanda	2014	Evaluasi Kesesuaian Lahan Pertanian Untuk Tanaman Pangan Di Kecamatan Cimaung, Kabupaten Bandung	- Bagaimanakah karakteristik lahan pertanian yang digunakan untuk tanaman pangan dan karakteristik petani di Kecamatan Cimaung - Bagaimana tingkat kesesuaian lahan actual pertanian untuk tanaman pangan di kecamatan Cimaung - Bagaimana upaya perbaikan lahan yang dapat mengatasi faktor pembatas pada pengelolaan lahan pertanian untuk tanaman pangan di kecamatan Cimaung - Bagaimana tingkat kesesuaian lahan potensial pada lahan pertanian untuk tanaman pangan di	- Mengidentifikasi dan menginventarisasi karakteristik lahan yang digunakan untuk tanaman pertanian dan mengetahui kondisi sosial ekonomi petani di Kecamatan Cimaung. - Mengetahui tingkat kesesuaian lahan aktual pertanian untuk tanaman pangan di Kecamatan Cimaung. - Mengetahui upaya perbaikan lahan yang dapat dilakukan dalam mengatasi faktor pembatas pada pengelolaan lahan pertanian untuk tanamana pangan di Kecamatan Cimaung. - Mengetahui tingkat kesesuaian lahan potensial lahan pertanian untuk tanaman pangan di Kecamatan Cimaung - Mengidentifikasi upaya petani dalam	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksploratif. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode *matching data* yaitu mencocokkan antara karakteristik penggdidaera h penelitian dengan syarat tumbuh tanaman.	- Karakteristik lahan pertanian di Kecamatan Cimaung yakni dilihat dari temperature per tahun yaitu 25,5˚C, jumlah bulan kering 3, curah hujan rata-rata 2240,5 mm/tahun, kondisi drainase buruk , agak baik, dan baik, kedalaman efektif adalah >90 cm, kondisi tekstur tanah berliat > 47%. Kondisi KTK tersedia adalah 15,39-21,52% (menengah), ph tanah adalah 5,4-6,6 (rendah-agak rendah-tinggi).Hara tersedia terdiri dari N total 0,09-0,23% atau (sangat rendah-sangat tinggi). Potasium tersedia (K) adalah 33,4-245,7 mg/100 gr atau (menengah-sangat tinggi). - Tingakt kesesuaian lahan actual untuk jenis tanaman yang dibudidayakn oleh petani bervariasi, dengan karakteristik yang dimiliki oleh petani untuk tanaman bawang merah dan cabai merupakan tanaman yang tidak sesuai karena rata-rata curah hujan yang tinggi, sedangkan untuk tanaman padi,sawi, jagung dan ubi jalar masih bisa dibudidayakan namun masih memiliki faktor pembatasseperti ketersediaan hara, retensi hara, kemiringan lereng dan bahaya erosi yang dapat diatasi dengan membnagun saluran irigasi, pemupukan dengan TSP,penambahan belerang dan penambahan pupuk organic, kemiringan lereng dapat diatasi dengan pembuatan terasering/sengkedan. - Setelah dilakukan perbaikan tingkat kesesuaian lahan potensial untuk setiap satuan lahan pertanian yang dijadikan sampel adalah berikut dimana II dan S yang cocok dibudidayakan dengan tanaman padi memiliki kelas potensial S1,II dan T dan Lat S cocok dibudidayakan dengan tanaman jagung tidak mengalami peningkatan kelas kesesuaian lahan sehingga kelas kesesuaian lahan tetap pada S2 (cukup sesuai) karena faktor pembatas tektur tanah yang tidak dapa diperbaki, II And T yang cocok dibudidayakn tanaman ubi jalar mengalami peningkatan kelas kesesuaian

				kecamatan Cimaung - Bagaimana upaya petani dalam rangka peningkatan kelas kesesuaian lahan pertanian untuk tanaman pangan di Kecamatan Cimaung	rangka peningkatan kelas kesesuaian lahan pertanian untuk tanaman pangan di Kecamatan Cimaung		lahan menjadi S2 (cukup sesuai),Iv And T, III Lat K, III Lat S, IV Lat K, IV Lat S dan Iv Lat T dapat cocok dibudidayakan tanaman Sawi mengalami peningkatan menjadi S2 (Cukup sesuai) dan S3 (sesuai marginal) untuk satuan lahan IV Lat T. - upaya petani dalam rangka peningkatan kelas kesesuaian lahan pertanian untuk tanaman pangan adalah untuk faktor pembatas kemiringan lereng dan erosi yang memiliki tingkat pengelolaan tinggi dapat dilakukan pemberdayaan pelatihan, penyuluhan, atau pembekalan oleh dinas terkait dan untuk tingkat pengelolaan sedang dapt dilakukan oleh masyarakat namun dengan tingkat perbaikan yang tidak mudah, ditambah kondisi sosial ekonomi petani yang belum memadai sehingga harus ada pembimbingan dan pendampingan secara intensif.

No	Nama	Tahun	Judul	Masalah	Tujuan	Metode	Hasil
6.	Dewi Rakhmawati	2017	Evaluasi Kesesuain Lahan Tanaman Krisan Di Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat	- Bagaimana Kelas kesesuaian lahan aktual di Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat - Faktor-faktor pembatas apa saja yang mempengaruhi kesesuaian lahan krisan di Kecamatan Cisarua , Kabupaten Bandung Barat	- Memetakan kelas kesesusian lahan aktual untuk tanaman krisan di Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat. - Menganalisis faktor-faktor pembatas apa saja yang mempengaruhi kesesuaian lahan krisan di Kecamatan Cisarua , Kabupaten Bandung Barat.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode *matching data* yaitu mencocokkan antara karakteristik penggdidaerah penelitian dengan syarat tumbuh tanaman krisan.	- Tingkat kesesuaian lahan aktual untuk jenis tanaman krisan dengan karakteristik yang dimiliki wilayah penelitisan termasuk kedalam kelas kesesuain lahan sesuai marginal (S3) yaitu pada satuan lahan LDAN16-25,PKLT<8, KAN26-40, PKAN16-25, PKAN8-15, PKAN<8, KLT26-40, KLT16-25, LDLT16-25, LDLT26-40, PKLT16-25, PKLT26-40, KAN16-25,LDAN26-40, PKAN26-40, KAN<8, LDAN<8, LDLT<8 dan yang tergolong kedalam kelas kesesuaian lahan cukup sesuai (S2) yaitu satuan lahan lahan LDLT8-15, LDAN8-15, PKLT8-15, KAN8-15, KLT8-15, KLT<8. - Faktor pembatas yang mendominasi pada setiap satuan unit lahan di lokasi penelitian yaitu kedalaman, lereng, dan bahaya erosi.Faktor pembatas ini termasuk kedalam golongan pembatas lahan permanen yang tidak dengan mudah dapat diperbaiki dan memerlukan pengelolaan dan biaya yang tinggi. Upaya perbaikan yang dapat dilakukan untuk mengatasi pembatas lahan kedalaman yaitu dengan dibajak, pembatas ini umumnya tidak dapat dilakukan perbaikan kecuali pada lapisan padas lunak dan tipis dengan membongkarnya saat pengolahan tanah. Faktor pembatas lereng dan erosi dapat dilakukan dengan membuat sengkedan dan pembuatan teras, penanaman sejajar kontur, penanaman tanaman penutup tanah dengan tingkat pengelolaan yang tinggi. Selain pembatas permanen terdapat pula faktor pembatas yang bersifat sementara yang dapat diperbaiki dengan cara pengolahan lahan, faktor pembatas sementara tersebut antara lain pH yang dapat dilakukan upaya perbaikan dengan cara pengapuran pada tanah yang memiliki

							tingkat keasamannya tinggi. Upaya perbaikan lahan untuk C-organik dapat diatasi dengan pemupukan baik pupuk organic maupun butan. Pembatas lahan drainase dapat diatasi dengan membuat saluran irigasi atau parit kecil.

F. Definisi Operasional

Judul dalam penelitian ini adalah " Kesesuaian Lahan untuk Tanaman Krisan di Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat " dengan variabel yang sebelumnya telah diuraikan, tentunya kesalahan dalam penafsiran apa yang diteliti dalam penelitian ini dapat memberikan kesimpulan lain dalam penelitian. Dengan demikian definisi operasional diberikan untuk memperjelas dan memberikan batasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Evaluasi Lahan

   Djaenudin, D, dkk (2011,hlm.1), mengatakan bahwa " Evaluasi lahan merupakan suatu pendekatan atau cara untuk menilai potensi sumberdaya lahan. Hasil Evaluasi lahan akan memberikan informasi dan atau arahan penggunaan lahan yang diperlukan, dan akhirnya nilai harapan produksi yang kemungkinan akan diperoleh ".
2. Kesesuaian Lahan : Kesesuaian lahan *(land suitability)* merupakan kecocokan *(adaptability)* suatu lahan untuk tujuan penggunaan tertentu, melalui penentuan nilai (kelas) lahan serta pola tata guna lahan yang dihubungkan dengan potensi wilayahnya, sehingga dapat diusahakan penggunaan lahan yang lebih terarah berikut usaha pemeliharaan kelestariannya (Fauzi dkk., 2009). Kesesuaian lahan dalam penelitian ini adalah kondisi fisik lahan (litosfer, atmosfer dan hidrosfer) yang cocok untuk krisan.
3. Krisan : Krisan yang dimaksud adalah bunga krisan yang dihasilkan di Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat.

Dewi Rakhmawati, 2017
EVALUASI KESESUAIAN LAHAN UNTUK TANAMAN KRISAN (CHRYSANTEMUM INDICUM. L) DI KECAMATAN CISARUA, KABUPATEN BANDUNG BARAT
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

G. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi dari skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pendahuluan serta pengantar awal dalam skripsi ini, sehingga akan memperjelas arah penelitian dan batasan penelitian. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, struktur organisasi skripsi, penelitian terdahulu dan definisi operasioanal.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang teori apa saja yang relevan dari berbagai ahli yang mendukung penelitian. Bab ini meliputi pengertian lahan dan penggunaan lahan,sifat-sifat lahan, kesesuaian lahan, morfologi dan taksonomi krisan serta kondisi fisik dan sosial ekonomi yang mempengaruhi krisan

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini memaparkan metode penelitian yang digunakan penulis dalam skripsi ini, yang terdiri dari langkah dari penelitian serta berbagai metode yang digunakan untuk mendapatkan hasil dari penelitian. Bab ini terdiri dari, Lokasi penelitian,populasi dan sampel, metode penelitian, variabel penelitian, pendekatan geografi, instrument yang digunakan, teknik pengumpulan data, alat pengumpul data, dan teknik analisis data, serta bagan alur penelitian .

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan pemaparan hasil dari penelitian, berisikan jawaban dari rumusan masalah yang terdapat di Bab I, bab ini terdiri dari hasil dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan uraian mengenai simpulan atau intisari dari hasil penelitian dan saran berdasarkan hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka merupakan daftar dari berbagai sumber atau referensi baik berupa buku, jurnal yang terkait dengan skripsi ini terutama dalam bab II kajian pustaka.